

KEBERLANJUTAN BELAJAR MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN JEROWARU

(Hardiman Syahredi¹), (Khirjan Nahdi²), (M. Deni Siregar³), (Yul Alfian Hadi⁴)
(¹PGSD FIP Universitas Hamzanwadi) (²PBSI FBSH Universitas Hamzanwadi)
(³PGSD FIP Universitas Hamzanwadi) (⁴PGSD FIP Universitas Hamzanwadi)
(¹Hardimansyahredi17@gmail.com), (²khirjan.nw@hamzanwadi.ac.id),
(³mdenisiregar@hamzanwadi.ac.id), (⁴alfianhadi@hamzanwadi.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the sustainability of reading learning of elementary school students in Jerowaru District outside school hours, by examining the role of teachers, and the form of parental support for reading activities at home. The urgency of this research is based on the importance of building the sustainability of reading habits in students amid the tendency to use time after learning activities in schools which are more widely used for play activities and the use of digital devices. The novelty of this research lies in the approach that links three integrated elements, namely, student reading activities, teacher direction and parental support, as a unit of the sustainability process of student reading learning. The method used is a qualitative descriptive approach implemented in two basic education units in East Lombok. The research informants consisted of two teachers, ten students, and ten parents or guardians of students. Data was collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data condensation, data presentation, conclusion drawing and verification techniques. The results of the study show that the sustainability of reading learning at home has not been running optimally, even though teachers have given reading assignments and directions in the form of homework, and parents have provided assistance, motivation, and facilitation even though it has not been consistent. It can be concluded that the sustainability of students' learning to read after school hours has not run optimally because reading activities at home have not become a habit that is embedded in students.

Keywords: learning sustainability; reading; role of teachers; role of parents; primary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di Kecamatan Jerowaru di luar jam sekolah, dengan mengkaji peran guru, dan bentuk dukungan orang tua terhadap kegiatan membaca di rumah. Urgensi penelitian ini berlandaskan pada pentingnya membangun keberlanjutan kebiasaan membaca pada siswa di tengah kecenderungan pemanfaatan waktu setelah kegiatan pembelajaran di sekolah yang lebih banyak digunakan untuk aktivitas bermain dan penggunaan perangkat digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengaitkan tiga unsur terpadu yaitu, aktivitas membaca siswa, arahan guru dan dukungan orang tua, sebagai satu kesatuan proses keberlanjutan belajar membaca siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada dua satuan pendidikan dasar di Lombok

Timur. Informan penelitian terdiri atas dua guru, sepuluh siswa, serta sepuluh orang tua atau wali siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan keberlanjutan belajar membaca di rumah belum berjalan secara optimal, meskipun guru telah memberikan tugas dan arahan membaca dalam bentuk pekerjaan rumah, serta orang tua telah memberikan pendampingan, motivasi, dan fasilitasi meskipun belum konsisten. Dapat disimpulkan keberlanjutan belajar membaca siswa setelah jam sekolah belum berjalan optimal karena kegiatan membaca di rumah belum menjadi kebiasaan yang tertanam pada diri siswa.

Kata kunci: keberlanjutan belajar; membaca; peran guru; peran orang tua; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan fondasi yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap seluruh mata pelajaran di sekolah dasar. Melalui membaca, siswa memperoleh informasi, membangun kosakata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Keterampilan membaca yang kuat pada usia sekolah dasar juga berhubungan dengan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan, sehingga penguatan kebiasaan membaca sejak dini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Gagasan membaca sukarela (*free voluntary reading*) bahkan menegaskan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara bebas dan berkelanjutan di luar

tuntutan formal kelas merupakan sarana paling efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, kosakata, serta pemahaman siswa (Krashen, 2004), sehingga keberlanjutan kegiatan membaca di luar jam sekolah tidak dapat dipandang sebagai pelengkap saja, melainkan bagian penting dari proses pembelajaran membaca itu sendiri.

Capaian literasi membaca siswa Indonesia hingga saat ini masih berada pada posisi yang memprihatinkan dibandingkan negara lain. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan, skor literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2023). Kondisi tersebut

sejalan dengan temuan Nugrahanto dan Zuchdi (2019) yang mengungkapkan rendahnya capaian PISA Indonesia pada aspek membaca berdampak pada perlunya pembenahan program pembelajaran membaca di berbagai jenjang, termasuk sekolah dasar. Rendahnya capaian tersebut menunjukkan kegiatan membaca siswa belum menjadi kebiasaan yang tertanam kuat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Waktu pembelajaran di sekolah yang tersedia untuk melatih keterampilan membaca siswa sesungguhnya sangat terbatas dibandingkan dengan keseluruhan waktu yang dimiliki siswa dalam sehari. Kondisi ini menjadikan aktivitas membaca di luar jam sekolah khususnya di rumah sebagai penentu keberlanjutan proses belajar siswa. Konsep keberlanjutan belajar (*learning continues*) menekankan bahwa proses pembelajaran perlu berlangsung secara berkesinambungan antara satu konteks dengan konteks lainnya, termasuk antara sekolah dan rumah, agar capaian belajar siswa dapat terus berkembang tanpa mengalami

keterputusan (UNESCO, 2020). Ketika keberlanjutan tersebut tidak terbangun, siswa berpotensi kehilangan momentum belajar yang telah dibangun di sekolah, sehingga keterampilan membaca yang diperoleh cenderung tidak berkembang atau bahkan menurun.

Guru mempunyai peran strategis dalam menjembatani proses belajar membaca siswa dari sekolah menuju rumah. Peran tersebut umumnya diwujudkan melalui pemberian tugas, arahan, dan perintah membaca pada bentuk pekerjaan rumah, yang dimaksudkan untuk mendorong siswa tetap melakukan kegiatan membaca meskipun berada di luar pengawasan langsung guru (Rahim, 2018). Pemberian tugas membaca sebagai pekerjaan rumah diyakini dapat menumbuhkan kebiasaan belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Urauchi dan Tanno (2024), keyakinan guru sekolah dasar terhadap manfaat pekerjaan rumah berkontribusi pada pembentukan kebiasaan belajar siswa di rumah. Keberhasilan tugas membaca yang diberikan guru sangat bergantung pada tindak lanjut dan pengawasan yang dilakukan, baik

oleh guru itu sendiri maupun oleh pihak keluarga di rumah.

Orang tua mempunyai kedudukan yang tidak kalah penting untuk mendukung keberlanjutan belajar membaca siswa di rumah. Lingkungan literasi keluarga, termasuk ketersediaan bahan bacaan, pendampingan orang tua, serta dorongan motivasi yang diberikan, terbukti dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan literasi anak (Wu & Hindman, 2025). Penelitian Ni dkk. (2021) turut menegaskan keterlibatan orang tua secara mendalam pada kegiatan membaca bersama anak berhubungan erat dengan hasil membaca keluarga yang lebih baik, minimnya keterlibatan tersebut berpotensi memperlebar kesenjangan kenterampilan membaca antarsiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Ilmi dkk, (2021) pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar menunjukkan minimnya dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penghambat pembiasaan membaca siswa, sehingga penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga tetap menjadi persoalan yang relevan untuk terus dikaji. Tanpa pemahaman

yang memadai mengenai pola keberlanjutan, upaya peningkatan literasi membaca siswa berisiko berhenti pada tataran kegiatan sekolah tanpa memberikan dampak jangka panjang terhadap kebiasaan membaca siswa secara menyeluruh. Hasil meta-analisis Dong dkk. (2020) memperkuat gambaran tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas lingkungan literasi keluarga dan kemampuan pemahaman membaca anak, sehingga keluarga yang minim aktivitas literasi berisiko menghambat perkembangan kemampuan membaca anak secara jangka panjang. Dukungan orang tua yang terus menerus, baik pada bentuk pendampingan langsung maupun penyediaan fasilitas belajar, menjadi salah satu faktor apakah kebiasaan membaca yang diarahkan guru dapat berlanjut secara nyata di rumah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, banyaknya kegiatan membaca belum tentu mencerminkan kualitas pengalaman membaca siswa. Dukungan yang diberikan di rumah juga dapat berbeda-beda, tergantung pada usia anak, motivasi belajar, bentuk pendampingan yang diberikan,

serta hubungan antara orang tua dan anak (Szenczi et al., 2024). Siswa telah memahami manfaat membaca, memperoleh pengingat dari orang tua, dan memiliki bahan bacaan, tetapi kebiasaan membaca belum terbentuk apabila waktu membaca, motivasi, ketersediaan kesempatan, dan rutinitas membaca belum dilakukan secara konsisten. Pembentukan kebiasaan membaca perlu dipahami sebagai hasil dari keterkaitan berbagai faktor yang saling memengaruhi, tidak hanya ditentukan oleh siswa atau keluarga secara terpisah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji lingkungan literasi di rumah, keterlibatan orang tua, motivasi membaca, serta hubungan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Kajian mengenai keberlanjutan kegiatan membaca setelah jam sekolah yang menghubungkan aktivitas membaca siswa, peran guru, dan dukungan orang tua masih relatif terbatas. Penelitian cenderung membahas masing-masing aspek secara terpisah sehingga hubungan antarfaktor dalam membentuk keberlanjutan belajar membaca belum

tergambarkan secara utuh. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji keberlanjutan belajar membaca sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan antara sekolah dan rumah dengan memerhatikan keterkaitan antara aktivitas membaca siswa, arahan guru, dan dukungan orang tua. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan belajar membaca pada siswa sekolah dasar.

Temuan awal di Kecamatan Jerowaru memperlihatkan adanya permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Guru telah melaksanakan pembelajaran membaca dan memberikan penugasan membaca di rumah dengan tingkat intensitas yang bervariasi. Siswa memahami kegiatan membaca bermanfaat untuk menunjang pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi waktu setelah kegiatan pembelajaran di sekolah lebih banyak dimanfaatkan untuk bermain, menggunakan perangkat digital, atau melakukan aktivitas lainnya. Orang tua umumnya telah memberikan dukungan berupa

peringat, motivasi, pendampingan, maupun penyediaan fasilitas membaca, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan permasalahan tidak terletak pada ketiadaan peran guru maupun keluarga, melainkan pada belum optimalnya kesinambungan antara arahan yang diberikan di sekolah, kebiasaan membaca siswa di rumah, dukungan keluarga, serta tindak lanjut terhadap kegiatan membaca

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di Kecamatan Jerowaru setelah jam sekolah berakhir, dengan menelaah secara khusus peran guru serta bentuk dukungan orang tua terhadap kegiatan membaca siswa di rumah. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan belajar membaca siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan keluarga dalam merancang upaya penguatan kebiasaan membaca yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di rumah, serta bentuk dukungan guru dan orang tua terhadap kegiatan tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena keberlanjutan belajar membaca secara kontekstual, alami, dan utuh, sebagaimana dialami langsung oleh siswa, guru, dan orang tua di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di dua satuan pendidikan dasar di Kecamatan Jerowaru, yaitu SDN 1 Jerowaru dan SDN 2 Jerowaru, pada bulan Mei 2026. Informan penelitian terdiri atas tiga kelompok, yaitu sepuluh siswa (berkode S1 sampai S10), dua orang guru wali kelas (berkode G1 dan G2), serta sepuluh orang tua atau wali siswa (berkode OTS1 sampai OTS10). Pemilihan informan dilakukan secara terarah dengan mempertimbangkan ketiga kelompok tersebut memiliki keterlibatan langsung pada proses belajar membaca siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada siswa, guru, dan orang tua dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun untuk menggali aktivitas membaca siswa setelah pulang sekolah, bentuk tugas membaca yang diberikan guru, serta bentuk pendampingan yang diberikan orang tua di rumah. Kedua, observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas membaca siswa, minat membaca, ketersediaan bahan bacaan, perilaku siswa saat membaca, fasilitas literasi sekolah, kegiatan literasi kelas, serta peran guru mengarahkan kegiatan membaca. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun foto pelaksanaan kegiatan literasi di kedua sekolah, aktivitas membaca siswa di kelas, fasilitas literasi sekolah, serta bentuk tugas membaca yang diberikan kepada siswa.

Analisis data pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi data dilakukan dengan merangkum dan

mengelompokkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi berdasarkan kesamaan makna jawaban maupun temuan lapangan. Data yang telah dikondensasikan disajikan berbentuk matriks pengelompokan agar pola keberlanjutan belajar membaca siswa dapat terlihat secara sistematis. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan dengan menghubungkan pola-pola yang muncul dari ketiga jenis data untuk menjawab tujuan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada fokus kajian yang sama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari siswa, guru, dan orang tua terhadap fokus kajian keberlanjutan belajar membaca. Melalui kedua bentuk triangulasi tersebut, kredibilitas temuan penelitian dipertanggungjawabkan secara metodologis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di Kecamatan Jerowaru diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa, guru, dan orang tua. Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara aktivitas membaca siswa, arahan guru, dan dukungan orang tua, hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan berdasarkan empat tema utama, yaitu (1) aktivitas membaca siswa setelah jam sekolah, (2) peran dan tindak lanjut guru untuk mendorong keberlanjutan membaca, (3) dukungan dan pendampingan orang tua di rumah, serta (4) ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas literasi.

1. Aktivitas Membaca Siswa Setelah Jam Sekolah

Hasil wawancara dengan sepuluh siswa menunjukkan bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan siswa setelah pulang sekolah adalah bermain gawai atau permainan daring, bermain bersama teman, mengaji, dan beristirahat. Kegiatan membaca buku pelajaran maupun buku bacaan lain di rumah cenderung dilakukan hanya ketika terdapat tugas dari guru, sedangkan kegiatan membaca atas

kemauan sendiri hanya ditemukan pada sebagian kecil siswa. Sebagian besar siswa mengaku tidak melakukan kegiatan membaca setelah pulang sekolah, dengan durasi membaca yang dinyatakan pun tergolong singkat, berkisar antara tiga hingga sepuluh menit. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi di kedua sekolah, yang menunjukkan siswa mengikuti kegiatan literasi membaca dengan baik ketika diarahkan langsung oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, tetapi keinginan membaca secara mandiri di luar arahan guru belum tampak pada kedua sekolah. Fokus membaca siswa pun hanya bertahan dalam waktu singkat sebelum perhatian mereka teralihkan, sehingga pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang dibaca masih tergolong terbatas.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di Kecamatan Jerowaru belum berjalan sebagaimana diharapkan oleh konsep keberlanjutan belajar (*learning continues*), yang menekankan bahwa proses belajar semestinya berlangsung secara berkesinambungan antara sekolah

dan rumah agar capaian belajar siswa dapat terus berkembang (UNESCO, 2020). Data yang diperoleh justru memperlihatkan adanya jeda antara arahan membaca yang diberikan guru di sekolah dengan pelaksanaan kegiatan membaca yang nyata di rumah, karena sebagian besar siswa lebih memilih menghabiskan waktu setelah pulang sekolah untuk bermain gawai atau bermain bersama teman. Kondisi ini memperkuat gambaran rendahnya capaian literasi membaca siswa Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh hasil PISA 2022 (OECD, 2023), yang antara lain disebabkan oleh belum terbentuknya kebiasaan membaca yang konsisten di luar lingkungan sekolah (Nugrahanto & Zuchdi, 2019).

2. Peran dan Tindak Lanjut Guru dalam Mendorong Keberlanjutan Membaca

Hasil wawancara dengan dua orang guru wali kelas menunjukkan bahwa kedua guru telah memberikan tugas membaca kepada siswa untuk dikerjakan di rumah, baik dalam bentuk membaca buku cerita maupun buku pelajaran. Bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru terhadap tugas membaca tersebut umumnya berupa

pertanyaan lisan mengenai isi bacaan, permintaan bukti berupa foto atau video kegiatan membaca melalui pesan daring, serta kerja sama dengan orang tua untuk memantau kegiatan membaca siswa di rumah. Kedua guru menyampaikan bahwa kendala utama yang dihadapi dalam mendorong siswa membaca di rumah adalah rendahnya minat baca siswa serta kecenderungan siswa lebih tertarik bermain, sedangkan kendala tambahan berupa kesulitan menjalin komunikasi dengan sebagian orang tua yang memiliki kesibukan bekerja. Hasil tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi, yang menunjukkan peran guru dalam mengarahkan kegiatan membaca berbeda antarsekolah: satu sekolah menunjukkan peran guru yang aktif dalam mengarahkan, memantau, dan mendampingi kegiatan membaca siswa, sedangkan sekolah lainnya menunjukkan peran guru yang lebih terbatas pada pemberian arahan tanpa disertai pemantauan dan pendampingan yang intensif. Dokumentasi tugas membaca turut memperlihatkan bahwa guru memberikan tugas yang berfungsi membiasakan siswa, baik dalam aspek kelancaran maupun

pemahaman terhadap isi bacaan, sekaligus membiasakan siswa melakukan kegiatan literasi secara mandiri di luar jam pelajaran.

Dukungan guru dalam penelitian ini terlihat cukup konsisten melalui pemberian tugas, arahan, dan perintah membaca sebagai pekerjaan rumah, sejalan dengan prinsip pembelajaran membaca yang menempatkan latihan berkelanjutan sebagai kunci penguasaan keterampilan membaca (Rahim, 2018). Bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru, seperti permintaan bukti membaca melalui foto atau video, sejalan dengan temuan Urauchi dan Tanno (2024) bahwa keyakinan guru terhadap fungsi pekerjaan rumah membentuk kebiasaan belajar mendorong guru tetap memberikan penugasan meskipun pemantauan langsung sulit dilakukan. Tindak lanjut yang diberikan guru masih bersifat sesekali dan belum disertai pemantauan yang intensif terhadap seluruh siswa, sehingga arahan membaca yang diberikan berpotensi tidak diikuti oleh pelaksanaan yang konsisten di rumah.

3. Dukungan dan Pendampingan Orang Tua di Rumah

Hasil wawancara dengan sepuluh orang tua atau wali siswa menunjukkan pola yang beragam dalam mendukung kegiatan membaca anak di rumah. Sebagian besar anak tidak memiliki waktu khusus yang ditetapkan untuk belajar atau membaca di rumah, meskipun sebagian orang tua menyatakan telah menyediakan waktu tertentu, umumnya pada malam hari. Pendampingan langsung orang tua saat anak membaca di rumah relatif jarang dilakukan, dengan alasan utama berupa kesibukan bekerja, sedangkan bentuk dukungan yang lebih banyak diberikan adalah berupa motivasi, nasihat, dan pengingat lisan agar anak mengerjakan tugas atau membaca.

Dukungan orang tua dalam penelitian ini menunjukkan pola yang belum optimal, meskipun sebagian besar orang tua telah memberikan motivasi, nasihat, dan pengingat kepada anak untuk membaca. Pendampingan langsung orang tua saat anak membaca di rumah relatif jarang dilakukan, terutama karena kesibukan bekerja, sehingga anak lebih banyak melakukan kegiatan membaca secara mandiri tanpa bimbingan orang

dewasa di rumah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Wu dan Hindman (2025) bahwa praktik membaca di rumah yang dilakukan orang tua turut memengaruhi perkembangan literasi anak, sehingga minimnya pendampingan langsung berpotensi membatasi manfaat tugas membaca yang telah diberikan guru. Penelitian Ni dkk. (2021) turut menegaskan keterlibatan orang tua yang mendalam dalam kegiatan membaca bersama anak berkontribusi pada hasil membaca keluarga yang lebih baik, sehingga keterbatasan waktu dan keterlibatan orang tua pada penelitian ini menjadi salah satu faktor yang menghambat keberlanjutan belajar membaca siswa secara optimal. Temuan Romero-González dkk. (2023) menambahkan harapan guru dan orang tua terhadap lingkungan literasi rumah yang aktif turut memengaruhi hubungan afektif di rumah serta motivasi membaca anak, sehingga motivasi dan fasilitasi yang diberikan orang tua pada penelitian ini, meskipun belum disertai pendampingan langsung yang konsisten, tetap memberi kontribusi terhadap terjaganya minat membaca siswa walau belum optimal.

4. Ketersediaan Bahan Bacaan dan Fasilitas Literasi

Hasil observasi di kedua sekolah menunjukkan kegiatan literasi membaca di kelas telah dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, yakni setiap hari Selasa di SDN 1 Jerowaru serta setiap hari Rabu dan Kamis di SDN 2 Jerowaru. Bahan bacaan yang tersedia di kedua sekolah masih didominasi oleh buku pelajaran, sedangkan variasi buku bacaan lain relatif terbatas, meskipun buku yang tersedia tergolong mudah diakses oleh siswa. Kedua sekolah telah memiliki sarana literasi berupa ruang perpustakaan, pojok baca, dan lemari buku, tetapi pemanfaatan fasilitas tersebut oleh siswa belum optimal karena sebagian fasilitas jarang digunakan. Fasilitas belajar di rumah, seperti meja belajar atau koleksi buku bacaan, pun masih terbatas pada sebagian besar keluarga, dengan bahan bacaan yang tersedia umumnya hanya berupa buku pelajaran yang dibawa pulang dari sekolah. Dokumentasi fasilitas kedua sekolah dasar tersebut menunjukkan ketersediaan sarana literasi berupa ruang perpustakaan, pojok baca, dan lemari buku yang menjadi sarana

pendukung bagi siswa untuk meningkatkan minat baca serta memperluas kesempatan belajar di lingkungan sekolah.

Keterbatasan variasi bahan bacaan, baik di sekolah maupun di rumah, turut menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya minat membaca siswa secara mandiri. Fasilitas literasi sekolah seperti perpustakaan dan pojok baca yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan di rumah, bahan bacaan yang tersedia sebagian besar hanya berupa buku pelajaran yang dibawa pulang dari sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan keberlanjutan belajar membaca siswa tidak cukup hanya mengandalkan pemberian tugas oleh guru, tetapi juga memerlukan penyediaan lingkungan literasi yang mendukung, baik dari sisi ketersediaan bahan bacaan maupun keterlibatan aktif orang tua di rumah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan keberlanjutan belajar membaca siswa merupakan hasil dari interaksi tiga unsur, yaitu kesiapan siswa itu sendiri, konsistensi arahan dan pemantauan guru, serta keterlibatan aktif orang tua di rumah. Ketika salah satu unsur tersebut

belum berjalan optimal, sebagaimana ditemukan pada penelitian ini, maka pemanfaatan waktu belajar siswa dalam membaca setelah jam sekolah pun menjadi belum optimal, dan kegiatan membaca di rumah belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang tertanam dalam keseharian siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pendahuluan, metode, serta hasil dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di Kecamatan Jerowaru belum berjalan secara optimal setelah jam sekolah berakhir. Sebagian besar siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain perangkat digital dan bermain bersama teman, sedangkan kegiatan membaca di rumah cenderung dilakukan dalam durasi singkat dan hanya ketika terdapat tugas dari guru, sehingga kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan yang tertanam dalam keseharian siswa.
2. Guru sekolah dasar di Kecamatan Jerowaru telah memberikan tugas, arahan, dan perintah membaca dalam bentuk pekerjaan rumah

sebagai upaya mendorong keberlanjutan belajar membaca siswa di rumah. Tindak lanjut yang dilakukan guru, seperti permintaan bukti kegiatan membaca dan kerja sama dengan orang tua, menunjukkan komitmen guru dalam membiasakan siswa membaca, meskipun pemantauan yang dilakukan masih bersifat sesekali dan belum menjangkau seluruh siswa secara merata.

3. Orang tua siswa di Kecamatan Jerowaru telah memberikan pendampingan, motivasi, dan fasilitasi terhadap kegiatan membaca anak di rumah, meskipun hasilnya belum optimal. Dukungan yang diberikan lebih banyak berupa motivasi dan pengingat lisan, sedangkan pendampingan langsung saat anak membaca relatif jarang dilakukan karena keterbatasan waktu orang tua, sehingga pemanfaatan waktu belajar siswa dalam membaca setelah jam sekolah secara keseluruhan belum berjalan optimal..
4. Ketersediaan bahan bacaan dan pemanfaatan fasilitas literasi di Kecamatan Jerowaru masih

terbatas, baik di sekolah maupun di rumah. Bahan bacaan di kedua sekolah masih didominasi oleh buku pelajaran dengan variasi buku bacaan lain yang terbatas, sedangkan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Kondisi serupa juga terjadi di rumah, karena bahan bacaan yang tersedia umumnya hanya berupa buku pelajaran yang dibawa pulang dari sekolah, sehingga penguatan keberlanjutan belajar membaca siswa memerlukan penyediaan lingkungan literasi yang lebih mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dong, Y., Wu, S. X.-Y., Dong, W.-Y., & Tang, Y. (2020). The effects of home literacy environment on children's reading comprehension development: A meta-analysis. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(2), 63–82. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.2.005>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah

- dasar. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ni, S., Lu, S., Lu, K., & Tan, H. (2021). The effects of parental involvement in parent–child reading for migrant and urban families: A comparative mixed-methods study. *Children and Youth Services Review*, 123, 105899. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.105899>
- Nugrahanto, S., & Zuchdi, D. (2019). Indonesia PISA result and impact on the reading learning program in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 297, 297–301. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology*, 14, 1261662. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662>
- UNESCO. (2020). *School reopening: Ensuring learning continuity*. UNESCO COVID-19 Education Response.
- Urauchi, S., & Tanno, S. (2024). Homework and teacher: Relationships between elementary school teachers' beliefs in homework and homework assignments. *Japanese Psychological Research*, 66, 290–301. <https://doi.org/10.1111/jpr.12412>
- Wu, Q., & Hindman, A. H. (2025). The relations between parents' beliefs, parents' home reading practices, and their children's literacy development in kindergarten. *Child & Youth Care Forum*, 54, 187–205. <https://doi.org/10.1007/s10566-024-09813-9>
- Szenczi, B., Fejes, J. B., Vigh, T., Hódi, Á., & Tary, B. (2024). Home reading support in grades four, six, and eight: Does student reading motivation matter? *Reading & Writing Quarterly*, 40(5), 489–511. doi:10.1080/10573569.2023.2286960